

Internalisasi akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang

Sudarto* & Susiyanto

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung,

*sudarto@unissula.ac.id

Abstract

This research is to find out how to develop internalization methods in creating moral learning motivation at the Cahaya Ummat Integrated Islamic Elementary School, Semarang Regency. The method used in this study is using qualitative method. Data collection through observation and documentation methods. From the results of this study, it was found that the Development of Internalization Methods in Creating Moral Learning Motivation at SDIT Cahaya Ummat has a curriculum, namely Islamic Personal Development (BPI) and Islamic Religious Education (PAI). With these two curricula, students at the Cahaya Ummat Integrated Islamic Elementary School are very motivated, this is shown by several activities at school and outside of school that always prioritize good morals. Even so, there are still many aspects of Islamic Personal Development (BPI) that need to be reviewed to make this program well implemented.

Keywords: Internalization Method; Moral; Learning Motivation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Pengembangan Metode Internalisasi dalam Menciptakan Motivasi Pembelajaran Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan datanya melalui metode observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pengembangan Metode Internalisasi dalam Menciptakan Motivasi Pembelajaran Akhlak di SDIT Cahaya Ummat memiliki kurikulum yaitu Bina Pribadi Islam (BPI) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan adanya dua kurikulum tersebut, peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat sangat termotivasi, hal ini ditunjukkan beberapa kegiatan disekolah maupun di luar sekolah selalu mengedepankan akhlak yang baik. Meskipun demikian masih banyak aspek-aspek dari Bina Pribadi Islam (BPI) yang perlu ditinjau ulang untuk menjadikan program ini terlaksana dengan baik.

Kata kunci: Metode Internalisasi; Motivasi; Pembelajaran Akhlak

Diserahkan: 26-02-2023 **Disetujui:** 19-03-2023 **Dipublikasikan:** 31-03-2023

Kutipan: Sudarto & Susiyanto. (2023). Internalisasi akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 149-162. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9188>

I. Pendahuluan

Di zaman yang maju ini, sangat penting untuk mempelajari akhlak, untuk menjaga keharmonisan dan menyesuaikan perbaikan dan kemajuan. Jadi pembelajaran yang benar harus dijaga dan ditanamkan pada setiap orang apa pun yang terjadi, terutama siswa di tingkat dasar. Salah satunya adalah memberikan inspirasi dengan tujuan agar pembelajaran akhlak dapat diterima secara umum, dipahami dan diintegrasikan oleh siswa (Hamid, 2016).

Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus mampu membentuk karakter peserta didik yang lebih baik, yang mencerminkan pribadi Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang menjaga keutamaan, ketangguhan, keaslian dan kewajiban. Banyaknya masalah yang terjadi saat ini merupakan bagian dari proses yang ditimbulkan oleh pembelajaran moral yang tidak disukai oleh siswa. Oleh karena itu kita sangat membutuhkan motivasi agar siswa senang dan bersemangat dalam mendalami pembelajaran akhlak. Ini tentu bukan hal yang mudah, namun harus dilakukan. Karena tanpa memahami akhlak yang mendalam, adalah di luar kemungkinan bagi seseorang untuk dapat mempraktikkan dalam hidupnya. Sangat dipahami bahwa cara yang adil dan paling tepat adalah melalui Pendidikan (Adri, Ambiyar, Refdinal, Giatman, & Azman, 2020).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang harus memperhatikan perkembangan akhlak siswanya dan memberikan motivasi. Penerapan akhlak di sekolah perlu melibatkan seluruh komponen lembaga. Lingkungan yang ditetapkan harus memberikan pintu terbuka bagi pergaulan positif di antara para siswa dan etika yang harus diasimilasi, baik melalui model pribadi, percakapan, atau pengalaman yang mendidik dan berkembang dalam arti yang seluas-luasnya. Penerimaan kedua belah pihak sangat penting untuk komunikasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik (Arifin, 2012).

Telah banyak penelitian tentang penggunaan pendidikan akhlak di sekolah. Salah satu kajian tersebut dilakukan oleh Abdul Hamid tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Di mana penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan gambaran umum akhlak siswa (Hamid, 2016).

Ada korelasi yang kuat antara orientasi belajar siswa itu sendiri dan tingkat motivasi belajarnya semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, semakin besar kemungkinan dia akan berhasil mencapai orientasi belajarnya. sehingga memberikan siswa motivasi yang tepat akan mempengaruhi semangat mereka untuk belajar dan memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil belajar dipengaruhi secara positif oleh motivasi belajar. Siswa memiliki kesempatan yang lebih

baik untuk mencapai hasil belajar yang positif jika motivasi belajar mereka lebih tinggi (Akmaliyah, 2017).

Akibatnya, aspirasi dan tujuan individu siswa sekolah dasar sejalan dengan pentingnya motivasi belajar. Hal ini disebabkan karena sekolah dasar merupakan langkah pendidikan pertama yang ditempuh siswa menuju masa depannya. Oleh karena itu, jika tingkat motivasi belajar siswa sekolah dasar akan mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. sehingga siswa sekolah dasar dapat terus termotivasi untuk belajar. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang sangat *concern* dengan materi pembelajaran akhlak yang mana menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber belajar utama. Hal ini sangat menarik untuk menjadi kajian penelitian, mengingat banyak sekolah yang masih kesulitan dalam menghadapi dan menciptakan motivasi pembelajaran akhlak. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif sumber rujukan bagi para pendidik khususnya guru Pendidikan Islam.

II. Metode

Penelitian ini merupakan bidang Pendidikan Agama Islam yang fokus pada motivasi pembelajaran akhlak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data kualitatif seperti observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam model penelitian. Purposive sampling digunakan untuk memilih sejumlah informan dari kepala sekolah maupun Guru Kelas untuk diwawancarai, di antaranya adalah guru kelas 3 yaitu Senja Kusumawardani, S.Parm., Apt., S.Pd, sekaligus sebagai Waka Kurikulum BPI, Febri Handini, S.Pd sebagai guru kelas 6 dan juga kepala Sekolah sebagai pemangku kebijakan yaitu ibu Siti Badriyah, S.Pd. Kemudian dilakukan analisis dan interpretasi (Raco, 2018). Peneliti kemudian melakukan observasi partisipan selama perencanaan, pembuatan, dan pemanfaatan perangkat pembelajaran untuk memotivasi guru PAI di SD IT Cahaya Ummat Kabupaten Semarang. Sedangkan dokumentasi yang dimaksud adalah melihat laporan-laporan yang berhubungan dengan inspirasi belajar akhlak, misalnya silabus, RPS, bahan dan sumber belajar, Buku pegangan peserta didik serta lembar penilaian.

III. Hasil dan pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Profil SDIT Cahaya Ummat

Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat adalah salah satu sekolah Islam yang ada di Kabupaten Semarang yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Memiliki sekolah jenjang TK dan SD. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat didirikan untuk membentuk generasi pemimpin peradaban di muka bumi atau *khalifatul fil ardh*. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat sangat konsen terhadap akhlak yang harus dimiliki anak dan meyakini bahwa anak harus dididik sesuai potensi masing-

masing dalam perkembangannya. Apa yang telah disampaikan oleh kepala SDIT CU Yaitu ibu Siti Badriyah, S.Pd, hasil dalam wawancara mengatakan; “bahwa SDIT CU sangat memikirkan dan mengutamakan terhadap Pendidikan Akhlak yang harus dimiliki anak sejak dini, dan anak harus dididik sesuai potensi dan perkembangannya masing-masing”.

Di sekolah dasar, proses pembelajaran sering kali dilakukan secara pasif, artinya guru menjelaskan materi dan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat, dan menghafalnya. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Padahal Balitbang Depdiknas telah menjadi pionir utama pendekatan pembelajaran aktif sejak tahun 1979 dengan proyek yang disebut Supervision Project dan CBSA (*Active Student Learning Method*). Temuan itu kemudian direplikasi di sejumlah daerah, mulai dari tingkat sekolah dasar, hingga secara bertahap dimasukkan ke dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK dan KTSP 2004, dan Kurikulum 2013. Padahal, Kurikulum 2013 dirancang dengan mempertimbangkan pembelajaran bagi setiap siswa. Namun realitas implementasi di lapangan, di mana tidak semua sekolah mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara serentak masih jauh dari yang diharapkan. Oleh karena itu, agar siswa termotivasi untuk belajar, guru perlu berperan penuh dalam menciptakan kelas yang kondusif, aktif, dan menyenangkan. Metode Internalisasi dalam Menciptakan Motivasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru (Rosidah, 2018).

Oleh sebab itu berdasarkan hasil observasi di SDIT CU dalam proses pembelajarannya mengoptimalkan perkembangan potensi anak dengan memberikan motivasi melalui metode internalisasi. Tidak seperti tempat belajar lain yang menerima murid berdasarkan umur siswa, Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat mengamati karakter siswa terlebih dahulu dengan mengedepankan konsep bahwa setiap individu mempunyai keunikan tersendiri.

Semangat seseorang untuk melakukan sesuatu didasari oleh dorongan atau alasan motivasional. Di satu sisi guru masih menguasai sebagian besar proses pembelajaran di sekolah dasar yang menimbulkan dampak negatif yaitu siswa kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketiadaan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab kondisi ini (Rosidah, 2018).

Hasil wawancara dengan penanggung jawab BPI ibu Senja Kusumawardani tentang tujuan dari pelaksanaan program BPI, beliau mengatakan:

Sekolah ini mempunyai program khusus yang menuntun tingkah laku sehingga seseorang bisa membedakan hal yang baik dan yang salah. Tuntunan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat memiliki banyak hal untuk diajarkan pada para murid, tidak hanya berpatokan pada Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah. Bina Pribadi Islam (BPI) adalah salah satu

Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat yang dilengkapi dengan nilai-nilai keislaman.

2. Landasan Filosofi Program Bina Pribadi Islam

Adapun hasil wawancara terkait dengan landasan filosofi BPI yang dilakukan oleh penulis dengan Kepala Sekolah SDIT Cahaya Ummat ibu Siti Badriyah, S.Pd., beliau menyatakan bahwa SDIT memiliki Landasan Filosofis Program BPI yang untuk mensosialisasikan nilai-nilai moral di kalangan siswa, sebagai berikut;

Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan ideologis.

Premis yang ditetapkan adalah semua item yang sah dan legal berhubungan dengan pelaksanaan instruksi dan pedoman organisasi JSIT

Prinsip-prinsip pengelolaan dan pelaksanaan standarisasi program dan kegiatan sekolah SIT bermutu sebagai landasan operasional.

3. Deskripsi Program Bina Pribadi Islam

Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat dengan strategi Bina Pribadi Islam (BPI) ini, peserta didik dapat menjadi lebih termotivasi untuk belajar, disebabkan strategi ini dituntut agar peserta didik langsung yang melakukan proses pembelajaran sehingga lebih cepat memahami makna yang dipelajarinya. Demikian dengan ibu Siti Badriyah selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan sebagaimana hasil wawancara:

Dengan strategi khusus (BPI) ini, memberikan pelajaran secara langsung dengan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santu. Inilah sebabnya sekolah disebut sekolah Islam Terpadu. Memadukan nilai-nilai Islam dengan kurikulum pemerintah. Agar mempunyai akhlak yang baik.

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Senja Kusumawardani selaku guru kelas III sekaligus penanggungjawab BPI:

Pada dasarnya anak usia Sekolah Dasar masih dalam lingkup bermain, jadi pembelajaran pun harus diciptakan secara menyenangkan sehingga peserta didik dapat termotivasi dan menikmati setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukannya. Seperti ketemu dengan teman, guru, siswa diajarkan untuk tersenyum, kemudian mengucapkan salam dan menyapa dengan bahasa yang sopan dan bertingkah laku dengan santun. Hal ini dilakukan siswa setiap saat agar terbiasa melakukannya.

Pintrich mengatakan bahwa ketika siswa berusaha lebih keras selama proses belajar mengajar, mereka termotivasi untuk belajar. Selain menggunakan metode yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran, seperti merencanakan, mengatur, dan melatih pertanyaan materi pelajaran, menilai tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu topik, dan menghubungkan materi yang baru dipelajari dengan materi yang dipelajari sebelumnya (Indah, Yanti, Arifi, Pawestri, & Hermahayu, 2020).

Selain itu juga dalam wawancara dengan salah satu guru kelas VI *Febri Handini, S.Pd*, sebagai berikut:

Siswa mengamati sendiri apa saja yang ada di lingkungan sekolah, termasuk bersosialisasi dengan teman, guru maupun masyarakat sekolah yang lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengaplikasikan program unggulan tersebut. Untuk mendukung program tersebut, sekolah memiliki kurikulum di mana siswa sebelum masuk jam pelajaran semua diajak untuk berdoa dan membaca Asmaul Husna, dan setiap jam istirahat semua diajak untuk melaksanakan shalat Dhuha di masjid yang ada di lingkungan sekolah. Selain dari itu sekolah juga mengajarkan setiap satu hari siswa diajak untuk menghafalkan ayat Al-Quran satu baris. Hal ini bermaksud agar siswa termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akhlak akan berjuang untuk keunggulan. sehingga persaingan untuk keberhasilan belajar dapat dipicu oleh motivasi (Hamdu & Agustina, 2011). Akhlak sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan akhlak orang akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat.

Sejalan dengan pernyataan di atas, berikut pernyataan dari penanggungjawab BPI, Senja Kusumawardani, beliau menyatakan:

Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat, selain mempunyai kurikulum khusus yaitu Bina Pribadi Islam (BPI), juga mempunyai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dua kurikulum tersebut sebagai alat untuk memberi motivasi terhadap siswa agar selalu melakukan dan mempunyai akhlak yang baik, dalam kurikulum tersebut, terkandung pelajaran-pelajaran agama. Selain dipraktikkan, guru juga menyampaikan dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan dan hikmah-hikmah, hal ini untuk memberi penanaman motivasi terhadap siswa.

Selain itu juga ibu Siti Badriyah selaku Pemangku Kebijakan beliau mengatakan:

Bahwa kandungan dari kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) adalah ajaran atau ajakan untuk berbuat baik seperti, mengajarkan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santu. Selain itu juga diajarkan dan dibiasakan sebelum pelajaran dimulai untuk membaca Asmaul Husna dan di waktu istirahat diajak shalat Dhuha bersama-sama. Agar hatinya selalu tidak kosong, siswa diajak untuk menghafal Al-Quran satu hari satu baris dari ayat-ayat Al-Quran, hal ini memberikan dorongan kepada siswa agar termotivasi hidup yang baik sejak dini.

Dalam proses belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik harus berperan. Siswa dapat mengembangkan proyek dan aktivitas mereka sendiri dengan motivasi, serta mengarahkan dan mempertahankan ketekunan mereka selama proses pembelajaran (Haryadi & Safinah, 2021).

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan penulis di SDIT Cahaya Ummat pada saat pelaksanaan program Bina Pribadi Islam di kelas III, Senja Kusumawardani terlihat sebagai pengajar sekaligus PJ (Penanggung Jawab) program BPI di sekolah. Dia sedang menyampaikan materi kepada siswa, dan berdasarkan hasil observasi saat ini, tekniknya dibagi menjadi beberapa kelompok dan dalam bentuk *halaqah*, Ada antara lima sampai lima belas siswa dalam satu kelompok, dan pelaksanaannya berbeda untuk laki-laki dan siswa perempuan.

Adapun hasil dari pelaksanaan BPI yang ada di SDIT CU sebagai berikut:

1. Pelaksanaan BPI

Tabel 1. Pelaksanaan Bina Pribadi Islam kelas 1-6

Kelas 1-2	Kelas 3-4	Kelas 5-6
<p>Satu Kelas dibagi 2 kelompok: putra dan putri.</p> <p>Pengampu BPI guru kelas dan guru pendamping kelas.</p> <p>Jadwal dan lama BPI sesuai yang ditetapkan, kurang lebih 35 menit.</p> <p>*Kecuali ada pengampu yang diperbantukan di kelas 6.</p>	<p>Satu Kelas dibagi 2 kelompok, putra dan putri</p> <p>Pengampu BPI guru kelas dan guru pendamping.</p> <p>Jadwal dan lama BPI sesuai yang ditetapkan, kurang lebih 35 menit.</p> <p>*Kecuali ada pengampu yang diperbantukan di kelas 6.</p>	<p>Satu Kelas dibagi menjadi 10 kelompok: 5 putra dan 5 putri.</p> <p>Pengampu BPI guru kelas, guru dan guru bantu.</p> <p>Jadwal BPI sesuai yang telah ditetapkan, lama waktunya 60 menit.</p> <p>Pengampu Tambahan: Putri = Bu Rosy, Bu Aminah, Bu Febri, Bu Arum, Bu Asih.</p> <p>Putra = Pak Ircham, Pak Taufik, Pak Robi, Bu Ari, Bu Senja.</p>

2. Agenda Pelaksanaan BPI kelas 1 -5:

Kegiatan pelaksanaan BPI mengikuti langkah-langkah berikut:

A. Pembukaan

B. Tilawah/*Muroja'ah*

- C. Salam sapa *rukhiyah* dan ibadah: menanyakan kondisi ibadah 5 waktu, kebiasaan anak-anak di rumah, rutinitas di rumah.
- D. Inti = Materi yang akan disampaikan.
- E. Refleksi (*mutaba'ah*) =
 1. Penguatan ilmu yang di dapat
 2. Motivasi anak-anak terhadap ilmu yang sudah didapat
 3. Mengaplikasikan ilmu yang di dapat
 4. pelaksanaan terhadap ilmu yang di dapat
 5. Ketercapaian anak terhadap materi yang didapat.
- F. Penutup = doa penutup majelis, penutup doa, salam.

3. Materi BPI kelas 1 -5

Tabel 2. Materi Bina Pribadi Islam kelas 1-5

Pertemuan	Materi	Referensi
	SKL 2 Ibadah: Shalat	
1	Keutamaan shalat, rukun shalat, syarat syah shalat	Segala buku
2	Gerakan shalat dan Bacaan Shalat yang benar (peragaan dan praktik)	Segala buku
3	Gerakan shalat dan Bacaan Shalat yang benar (peragaan dan praktik)	Segala buku
4	<i>Siroh</i> turunnya perintah shalat Direkomendasikan untuk melihat video atau <i>story telling</i>	Video
5	<i>Assesment</i> Gerakan dan Bacaan Shalat	
	SKL 3 Akhlak : 3S (Senyum, Salam, Sapa)	
6	Keutamaan senyum dan Hadist senyum	Segala buku
7	Memperagakan Senyum, Salam, Sapa Rekomendasi untuk bina lingkungan	

8	Pertemuan	Video tentang senyum	
9	Pertemuan	Assesment praktik senyum salam sapa	
		SKL 7 Sehat dan Bugar : Adab Makan	
10	Pertemuan	Adab makan sesuai sunah dan adab makan	Segala buku dan video
11	Pertemuan	Makanan Halal dan <i>Thoyyib</i>	Segala buku
12	Pertemuan	Praktik makan sesuai adab, bisa juga melihat video	
13	Pertemuan	Assesment adab makan	

Tabel 3. Assesmen Senyum Salam Sapa (*Ceklist*)

No.	Nama Siswa	Kebiasaan Senyum Salam Sapa		
		Senyum	Salam	Sapa

Pembelajaran dan motivasi keduanya memiliki dampak satu sama lain. Keinginan untuk sukses, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita merupakan contoh faktor motivasi intrinsik. Penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar lain yang menarik dan menyenangkan merupakan contoh faktor ekstrinsik. Sementara belajar adalah perubahan perilaku yang berlangsung untuk sementara waktu dan dapat terjadi melalui latihan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, kondisi psikologis yang dikenal sebagai motivasi belajar mendorong seseorang untuk belajar (Pebruanti & Munadi, 2015).

Memberi motivasi terhadap siswa untuk melakukan hal yang baik sangat penting, selain guru memberi motivasi kepada siswa, sekolah juga memberi motivasi terhadap orang tua siswa agar orang tua di rumah juga ikut membantu program dari sekolah. Sekolah menyadari betul bahwa waktu siswa berada di rumah lebih banyak ketimbang

di sekolah. Sehingga peran orang tua juga dibutuhkan, agar siswa ketika di rumah termotivasi. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat tidak hanya membuat murid-muridnya belajar di dalam kelas. Sekolah bertekad menjadikan lingkungan yang ada di sekitarnya dan rumah sebagai pusat pembelajaran. Jadi, tidak hanya di ruang kelas, siswa juga belajar di alam bebas. Hal tersebut tentu membuat anak memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih baik.

Dimiyati dan Mudjiyono mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: 1) cita-cita dan aspirasi siswa. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa untuk belajar akan ditopang oleh cita-cita. 2) kemampuan siswa. Keterampilan untuk mencapai keinginan siswa harus menyertai mereka. 3) keadaan siswa. Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor rohani dan jasmani. 4) keadaan lingkungan. Siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, yang meliputi lingkungan alam, tempat tinggalnya, kelompok sebayanya, dan kehidupan masyarakat (Pebruanti & Munadi, 2015).

Sedangkan motivasi yang diberikan sekolah terhadap orang tua dalam ikut serta membina anak di antaranya mengadakan program *parenting* setahun 2 kali. Kemudian bakti sosial, dan setiap sebulan sekali mendatangkan pemateri untuk mengisi kajian yang terkait dengan program yang ada di sekolah terutama dengan memberi motivasi agar siswa melakukan akhlak yang baik.

Berkaitan dengan program *parenting* untuk orang tua siswa yang di fasilitasi oleh pihak sekolah yang bertujuan agar orang tua di rumah ikut memantau program pembinaan akhlak yang dilakukan oleh SDIT CU. Hasil wawancara dengan ibu Budiarti orang tua dari siswi kelas IV, beliau mengatakan:

“Sekolah SDIT memberikan program *parenting* terhadap orang tua siswa, agar orang tua ikut memberi motivasi terhadap anak waktu di rumah, kegiatan ini dilakukan setahun dua kali. Selain itu juga ada bakti sosial, kajian setiap bulan sekali untuk orang tua dengan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak, agar orang tua di rumah ikut serta mendukung program sekolah”

Kepala Sekolah ibu Siti Badriyah, S.Pd, juga menjelaskan, tidak sedikit program unggulan Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat, hal ini bertujuan membuat siswa termotivasi dan mempunyai jiwa yang *berakhlakul karimah*. Tidak hanya itu, siswa juga dididik agar memiliki jiwa Qurani dan memiliki mental yang kuat. Dengan setiap hari menghafal satu baris dari ayat-ayat Al-Quran, siswa akan terbiasa untuk menghafal dan belajar Al-Quran. Selain itu juga sekolah memberikan penghargaan terhadap siswa yang aktif menjalankan program dan mempunyai akhlak yang baik. Program ini sesuai visi sekolah yaitu *sahabat Al-Quran, sekolah sehat dan ramah anak*.

Sardiman mengklaim bahwa motivasi dapat diberikan melalui pemberian angka, hadiah, kemampuan, Kontribusi citra diri, pemberian tes, pujian, disiplin, keinginan dan minat belajar, serta tujuan yang dirasakan (Indah et al., 2020).

Kegiatan ini mengembangkan bakat yang telah dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk tampil di pentas seni ataupun dalam pertandingan lainnya, seseorang harus memiliki keberanian. Hal inilah yang dipupuk dan didorong oleh sekolah. Siswa dididik untuk berani tampil ke depan. Tanpa inovasi keadaan akan menjadi stagnan, dan lama kelamaan akan mati karena tidak ada perkembangan. Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat berusaha selalu membuat dan mencari inovasi yang baru agar selalu memiliki sesuatu yang unggul dan mampu memenangkan persaingan. Keunggulan hasil inovasi tersebut dibuat nyata dalam bentuk karya atau prestasi. Karya dan prestasi yang mengedepankan nilai-nilai *akhlakul karimah* inilah yang diapresiasi dan mendapat pengakuan dari masyarakat umum.

4. Evaluasi Program BPI yang Mencakup Manfaat dan Kendala dalam Implementasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, maka penelitian difokuskan pada bagaimana memotivasi siswa SDIT Cahaya Ummat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dengan membahas manfaat serta kendala BPI.

Manfaat adanya program BPI sebagai strategi untuk memberi motivasi pembinaan akhlak peserta didik di antaranya adalah sebagai pelaksanaan dari SKL (Standar Kompetensi Lulus), hal ini disampaikan oleh waka kurikulum, sebagai berikut:

Program BPI ini sangat mendukung sekali dalam meningkatkan motivasi pembelajaran peserta didik, sekaligus program ini sebagai pelaksanaan dari SKL (Standar kompetensi Lulusan).

Sementara telah ditemukan kendala BPI di antaranya guru melakukan proses BPI secara monoton, maka diperlukan inovasi baru agar siswa tidak bosan selama mengikuti program BPI ini. Dalam wawancara berikut ini, Kepala SDIT, Cahaya Ummat menyatakan:

Perlu ada inovasi karena anak yang kita bina dari penataan dan pengelolaan kelompok ini. Kalau tidak ada inovasi dikhawatirkan akan terjadi kebosanan selama kegiatan berlangsung.

Seperti yang terlihat dari wawancara berikut ini, Wakil Kepala Kurikulum BPI SDIT Cahaya Ummat, mengungkapkan bahwa guru atau pembina yang datang terlambat membuat anak-anak tidak terkondisikan dalam pelaksanaan dan membuang waktu sehingga menghambat pelaksanaan program.

Siswa yang berpindah-pindah atau bermain sendiri, guru atau pembina yang datang terlambat, sehingga menjadi salah satu faktor penghambat program ini. Dan selain itu

juga pemahaman guru terhadap materi BPI yg berbeda-beda, serta kondisi dan karakter siswa.

G. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode internalisasi akhlak dalam meningkatkan motivasi belajar sudah cukup baik, yakni ketika mulai masuk sekolah ketemu dengan pegawai keamanan yang ada di pintu gerbang sekolah, ketemu dengan teman, guru dan orang lain, peserta didik selalu tersenyum dan menyapa lalu mengucapkan salam, selain hal itu peserta didik juga berkomunikasi dengan bahasa baik dan sopan, dan mereka melakukan shalat berjamaah di sekolah. Hanya ada beberapa siswa yang berbicara bahasanya dengan nada impresionistik yang lantang. Hal ini disebabkan adanya program pengembangan diri Islami yang unggul dalam membina dan meningkatkan akhlak di kalangan sekolah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat mengamati karakter siswa terlebih dahulu dengan mengedepankan konsep bahwa setiap individu mempunyai keunikan tersendiri.

Selain SKL dalam program BPI, SDIT CU dalam proses pembelajarannya mengoptimalkan perkembangan potensi anak dengan memberikan motivasi melalui metode internalisasi. Selain itu juga berdasarkan pengamatan peneliti bahwa ada pembinaan akhlak bagi siswa, meliputi bimbingan, kebiasaan keteladanan, perhatian, dan pengajaran. Contoh pembinaan dengan teladan adalah: berbakti kepada orang tua, berbicara dengan baik, dengan sopan dan santun, dan saling membantu. Pembinaan melalui kebiasaan seperti: menyelesaikan doa berjamaah, menghafal Al-Qur'an dan hadits, dan berzikir,

Untuk mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak yang baik dengan adanya program utama dan program pendukung di dalam BPI. Program utama terdiri dari program tugas, tahsin dan juga *tahfidz*. Program pendukung terdiri dari praktik sosialisasi yang biasanya dilakukan di sekolah. Amalan-amalan tersebut antara lain 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), zikir, Sunnah Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, salat sunah, karyawisata atau tafakur di alam, olah raga, berkemah, dan lain-lain.

Berdasarkan temuan penelitian motivasi yang diberikan sekolah terhadap orang tua dalam ikut serta membina anak di antaranya mengadakan program *parenting* setahun 2 kali. Kemudian bakti sosial, dan setiap sebulan sekali mendatangkan pemateri untuk mengisi kajian yang terkait dengan program yang ada di sekolah terutama dengan memberi motivasi agar siswa melakukan akhlak yang baik.

Perangkat pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang meliputi dokumen tertulis, media dan sumber belajar, perangkat penilaian dan metode belajar. Dokumen tertulis terdiri dari Semester *Plan, Weekly, Daily*, Modul. Media dan sumber belajar seperti modul Bina Pribadi Islam (BPI) dan Pendidikan Agama Islam

(PAI) Perangkat penilaian yang dikembangkan oleh guru untuk mengukur kemampuan siswa mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan seperti *Mutaba'ah*. Metode belajar meliputi keteladanan, pembiasaan, motivasi dan bahasa Ustaz maupun Ustazah.

IV. Kesimpulan

Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat Kabupaten Semarang, mempunyai program khusus dalam pembelajaran untuk meningkatkan dan memberi motivasi kepada peserta didik, terutama dibidang Akhlak. Program atau kurikulum tersebut berupa Bina Pribadi Islam (BPI). Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat, selain mempunyai kurikulum khusus yaitu Bina Pribadi Islam (BPI), juga mempunyai kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dua kurikulum tersebut sebagai alat untuk memberi motivasi terhadap siswa agar selalu melakukan dan mempunyai akhlak yang baik. Akhlak sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, karena dengan akhlak orang akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat.

Kandungan dari kurikulum Bina Pribadi Islam (BPI) adalah ajaran atau ajakan untuk berbuat baik seperti, mengajarkan 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santu. Selain itu juga diajarkan dan dibiasakan sebelum pelajaran dimulai untuk membaca Asmaul Husna dan di waktu istirahat diajak shalat Dhuha bersama-sama. Agar selalu tidak kosong hatinya, siswa diajak untuk menghafal Al-Quran satu hari satu baris dari ayat-ayat Al-Quran.

Dengan adanya dua kurikulum tersebut, peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat sangat termotivasi, hal ini ditunjukkan beberapa kegiatan disekolah maupun di luar sekolah selalu mengedepankan akhlak yang baik.

Kegiatan ini memberikan dampak yang cukup positif bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Ummat (SDIT CU), melalui kegiatan ini dapat meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik sehingga para pendidik dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, menyenangkan dan kreatif. Dengan model pembelajaran tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan prestasi siswa.

Perlu adanya pengembangan program Bina Pribadi Islam (BPI) untuk memberikan ketrampilan bagi guru-guru untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Adri, J., Ambiyar, A., Refdinal, R., Giatman, M., & Azman, A. (2020). Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan, 18*(2), 170. doi: 10.31571/edukasi.v18i2.1845
- Akmaliyah, W. (2017). *Program pascasarjana program studi pendidikan agama Islam IAIN Metro 1438 h / 2017 m*.
- Arifin, D. (2012). Universitas negeri medan. *Tematik Universitas Negeri Medan, 11*(1), 26–

36.

- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127.
- Haryadi, L. F. & Safinah. (2021). Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 19–27.
- Indah, M. Y. N., Yanti, M. M., Arifi, Y., Pawestri, A. A. M., & Hermahayu, H. (2020). Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kota Magelang. *Jurnal VARIDIKA*, 32(1), 61–69. doi: 10.23917/varidika.v32i1.11141
- Pebruanti, L., & Munadi, S. (2015). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar Menggunakan Modul di SMKN 2 Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 365. doi: 10.21831/jpv.v5i3.6490
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. doi: 10.31219/osf.io/mfzuj
- Rosidah, R. (2018). Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Learning By Doing. *Qawwam*, 12(1), 1–17. doi: 10.20414/qawwam.v12i1.748